

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data *World Health Organisation* (WHO), terjadi ruptur perineum pada ibu bersalin yang dimana terdapat 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin di seluruh dunia, dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta kasus pada tahun 2050. Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, sedangkan di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Sedangkan di Indonesia prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24 %, sedangkan pada ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62%. Ibu bersalin yang mengalami perlukaan jalan lahir 85% dari 20 juta ibu bersalin di Indonesia. Dari presentase 85% jumlah ibu bersalin yang mengalami perlukaan, 25% ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, 25 % mengalami robekan serviks, 22% mengalami perlukaan vagina, dan 3 % mengalami ruptur utera (WHO, 2018).

Ruptur perineum merupakan kondisi yang cukup sering terjadi dalam proses persalinan normal. Kondisi ini lebih berisiko terjadi pada ibu yang baru pertama kali melahirkan, melahirkan janin berukuran besar, menjalani proses persalinan lama, atau membutuhkan bantuan persalinan, seperti forceps atau vakum (Kevin, 2020). Ruptur perineum biasanya di rasakan sangat nyeri oleh ibu nifas tapi ada juga ibu nifas yang tidak merasakan nyeri meskipun ada laserasi di perineum nya, hal tersebut terjadi karena ambang nyeri pada setiap orang berbeda- beda. Ruptur

perineum adalah robeknya perineum pada saat janin lahir. Robekan ini sifatnya traumatik karena perineum tidak kuat menahan regangan pada saat janin lewat (Siswusudarmo, 2020).

Menurut Dinas Kesehatan Tangerang pada tahun 2018 angka kematian ibu mencapai 180/100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian terbesar ibu yaitu preeklamsi 38%. Hipertensi dalam kehamilan 3% ruptur perineum 3% dan lain – lain. Pemulihan ibu post partum dapat berlangsung selama 3 bulan atau 6 minggu. Selama masa pemulihan penting sekali untuk para ibu melakukan perawatan masa post partum yang tepat agar terhindar dari komplikasi post partum yaitu infeksi nifas, hal ini akan menjadi masalah apabila penanganan perawatan luka perineum tidak tepat dan dapat menyebabkan masalah ginekologis (Primadona, 2019).

Faktor penyebab terjadinya ruptur perineum terdiri dari faktor ibu, faktor persalinan dan faktor janin. Faktor ibu yaitu : usia, paritas, partus premature, ibu yang tidak mampu berhenti mengejan, partus yang di selesaikan dengan terburu – buru, odema, dan varises vulva. Faktor persalinan yaitu : ekstraksi, vakum forcep, dan embriotomi. Faktor janin: bayi besar, kelainan presentasi, kelahiran bokong, dan distosia bahu (Ayu, 2018).

Setiap ibu yang menjalani proses persalinan yang mengalami ruptur perineum akan merasakan nyeri, baik ruptur yang di buat seperti episiotomi atau ruptur robekan spontan. Ketidaknyamanan dan nyeri yang di alami ibu post partum akibat robekan perineum biasanya ibu takut untuk bergerak setelah persalinan bahkan nyeri akan berpengaruh terhadap mobilisasi, pola istirahat, pola makan, psikologis ibu, kemampuan untuk buang air besar atau buang air kecil, aktivitas sehari-hari dalam hal menyusui dan mengurus bayi (Frohlich, 2018).

Penanganan nyeri dapat dilakukan secara nonfarmakologi yang menjadi pilihan yang lebih aman digunakan bagi ibu post partum karena mengurangi resiko dan efek samping serta sejalan dengan proses fisiologis. Salah satu contoh terapi non farmakologis yaitu hidrotroterapi dengan sitz bath, intervensi ini juga ekonomis dan dapat dilakukan oleh ibu secara mandiri di rumah. Hidrotroterapi sitz bath terbukti bermanfaat untuk terapi pemulihan. Terapi ini menggunakan prinsip hidrotroterapi pada posisi duduk (Sitz bath). Terapi sitz bath meliputi perendaman bagian perineum dalam air hangat atau panas untuk mengurangi ketidaknyamanan serta meningkatkan proses kesembuhan luka dengan cara membersihkan perineum dan anus yang akan membantu meningkatkan sirkulasi darah serta inflamasi, sitz bath dilakukan antara 15- 30 menit (Lockhart, Anita dan Lyndon, 2018).

Adapula terapi sitz bath yang digabungkan dengan gagasan dari herbal alami yakni pemanfaatan dengan rebusan daun belimbing wuluh. Selain untuk bumbu masakan, buah belimbing wuluh juga sangat banyak khasiatnya dan sering digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Bagi masyarakat dulu, menggunakan bahan – bahan tradisional merupakan pilihan yang terbaik. Di balik rasa yang asam buah belimbing wuluh ternyata menyimpan banyak manfaat untuk kesehatan. Di antara nya adalah saponin, tannin, glukosida, hingga kalsium. Pada kajian ini daun belimbing wuluh akan diramu sedemikian rupa dan akan dibuktikan pemanfaatannya bagi penyembuhan jahitan pada ibu pasca persalinan (Utami, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya telah membuktikan manfaat daun belimbing wuluh ini. Tanaman obat ekstrak bubuk daun belimbing wuluh ini diyakini sangat besar berkhasiat dalam mengeringkan luka jahitan pada ibu post partum. Daun belimbing wuluh merupakan salah satu tanaman yang digunakan

sabagi obat alami yang efek samping nya lebih sedikit bila di banding kan dengan obat kimia. Daun belimbing wuluh memeiliki aktivitas farmakologi yaitu untuk menghilangkan rasa nyeri, mengeringkan luka dan sabagi antiinflamasi (Amnur, 2018).

Kandungan yang terdapat di dalam daun belimbing wuluh ada flavonoid, saponin, tannin, sulfusr, asam format, peroksidase, kalsium oksalat, dan kalium sitrat. Flavonoid merupakan senyawa fenol yang di miliki oleh banyak tanaman. Flavonoid memiliki beberapa aktivitas farmakologikal yang berfungsi sabagai antioksidan dan antidiabetes, selain itu daun belimbing wuluh memiliki aktivitas antibakteri (Kurniawati, 2018).

Penelitian kunisangadah (2018) menunjukan bahwa ekstrak daun belimbing wuluh selain tannin juga mengandung sulfur, asam format, kalisum oksalat dan kalium sitrat. Bahan aktif pada daun belimbing wuluh yang dapat di manfaat kan sabagai obat adalah tanin. Tanin juga di gunakan sabagai astringent baik untuk pencernaan maupun kulit dan juga dapat di gunakan sabagai obat diare.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di PMB Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang .di dapatkan data ibu bersalin dari bulan januari – oktober 2022 di dapatkan hasil dalam satu minggu terdapat 6 ibu melahirkan normal, dari hasil wawancara di ketahui dari 6 ibu bersalin mengalami ruptur perineum secara spontan dan satu orang ibu bersalin mengalami ruptur perineum secara episiotomy. Dan dari 6 ibu bersalin mengalami nyeri pada ruptur perineum. Hasil wawancara dari 6 ibu bersalin yang mengalami nyeri 2 orang yang mengetahui teknik silt bath namun tidak mengetahui bahwa rebusan air daun

belimbing wuluh dapat menurunkan nyeri pada ruptur perineum dan 4 ibu bersalin yang mengalami ruptur hanya mengetahui menggunakan obat pereda nyeri saja.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian non farmakologi tentang “Pengaruh Teknik Sitz Bath Dengan Rebusan Air Daun Belimbing Wuluh Untuk Mengurangi Nyeri Ruptur Perineum Pada Ibu Post Partum Di Praktek Mandiri Bidan Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh teknik sitz bath dengan rebusan daun belimbing wuluh untuk mengurangi nyeri ruptur perineum pada ibu post partum di praktik bidan mandiri Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang pada tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh Teknik sitz bath dengan rebusan daun belimbing wuluh terhadap penurunan nyeri ruptur perineum di praktek mandiri bidan Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketuainya nyeri ruptur perineum sebelum dan sesudah di lakukan teknik sitz bath dengan rebusan daun belimbing wuluh di praktek mandiri bidan Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Tahun 2023.

- 2) Diketuainya nyeri ruptur perineum sebelum dan sesudah di lakukan teknik sizth bath dengan air hangat di praktek mandiri bidan Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Tahun 2023
- 3) Diketuainya pengaruh teknik sizt bath dengan rebusan air daun belimbing wuluh untuk mengurangi nyeri ruptur pada ibu nifas di praktek mandiri bidan Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Tahun 2023.

1.4 **Manfaat Penelitian**

1.4.1 Bagi Intitusi Pendidikan

Penelitian ini di harapkan dapat menambahkan wawasan ke ilmuan dan mengembangkan teori khususnya dalam pengobatan non farmakologi dengan terapi teknik sizt bath dengan air rebusan daun belimbing wuluh.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan terapi teknik sizt bath dengan rebusan daun belimbing wuluh untuk mengurangi nyeri ruptur perineum pada ibu post partum.

1.4.3 Bagi Responden

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mengurangi rasa nyeri pada ruptur perineum pada ibu post partum secara non farmakologi.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi oleh peneliti dan acuan dalam membantu melakukan penelitian dan dapat mengembangkan ilmu kebidanan tentang mengurangi nyeri ruptur perineum dengan teknik sizt bath.

